

# Prasasti Pura Puseh Kayang, Kayubihi Bangli

*I Gusti Made Suarbhawa*

## I. PENDAHULUAN

Kabupaten Daerah Tingkat II Bangli merupakan suatu daerah yang cukup potensial dengan sumber daya arkeologi, berupa tinggalan arkeologi dari masa prasejarah dan masa sejarah. Tinggalan-tinggalan arkeologi dari masa prasejarah, antara lain berupa sarkofagus, teras berundak, arca sederhana, kapak batu, tajak-tajak perunggu, dan manik-manik (Soejono, 1984 : 235-237; Sutaba, 1980 : 15-23). Adapun tinggalan-tinggalan dari masa sejarah, antara lain berupa candi-candi tebing, arca-arca masa klasik, dan prasasti-prasasti. Penelitian di daerah Bangli sampai saat ini belum optimal, apabila dibandingkan dengan penelitian daerah-daerah lain seperti di desa Pejeng dan Bedulu. Kendati demikian, jika dicermati penelitian arkeologi di daerah ini telah dilaksanakan sejak jaman Belanda. Stein Callenfels meneliti dan menerbitkan prasasti-prasasti yang disimpan di Desa Batur dan Trunyan (Callenfels, 1926). Demikian pula Strutterheim telah mengadakan penelitian terhadap arca-arca yang disimpan di Pura Puncak Penulisan (Stutterheim, 1929 : 30-49).

Di antara sembilan daerah tingkat II di Bali, Bangli merupakan daerah yang paling banyak menyimpan prasasti. Dari 216 buah prasasti yang sudah tercatat di Bali, 76 buah di antaranya atau 34,3 % terdapat di daerah Kabupaten Bangli,

sisanya tersebar di delapan daerah tingkat II di Bali. Dan baru-baru ini, pada tanggal 14-10-1996 di Banjar Langkan, Desa Pengotan, Kecamatan Bangli ditemukan tiga lempeng prasasti tembaga yang dikeluarkan oleh Raja Jayasakti pada tahun 1068 Saka atau 1146 Masehi. Prasasti ini sebagian besar tertutup karat, sehingga belum seluruhnya berhasil dibaca. Saat ini sedang dibersihkan atau dikonservasi di laboratorium Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala di Bedulu, Gianyar.

Delapan lembar prasasti yang akan dibahas, diteliti pada tanggal 26-5-1996. Sekarang prasasti ini disimpan di Pura Puseh Tempek Kaja, Banjar Kayang, Desa Kayubihi, Kecamatan Bangli, Kabupaten Bangli. Dari Kota Bangli berjarak kurang lebih 10 km ke arah utara menuju jurusan Kintamani. Tempat ini berkedudukan pada koordinat 8 ° 33' 20" BT, 8 °, 24' 38" LS. (Lihat peta no. 1). Dalam penelitian ini melibatkan instansi terkait yaitu Bidang PSK Kanwil Depdikbud Prop. Bali. Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Prop. Bali dan Pusat Dokumentasi Daerah Bali. Di dalam wilayah desa Kayubihi selain prasasti yang akan dibahas, masih terdapat dua kelompok prasasti lain. Kelompok pertama disimpan di Pura Puseh Tempek Kelod, Banjar Kayang yang dikeluarkan oleh Raja Ugrasena untuk masyarakat Sadungan. Tampaknya prasasti ini oleh Goris diberi nomor kode 101 Srokadan

(Goris, 1954) : 8).

Akan tetapi setelah diperiksa beberapa kali di Srokadan, ternyata tidak ada prasasti yang dimaksud. Mungkin dulu Goris agak keliru mengidentifikasi. Oleh karena demikian nomor kode yang berdasarkan kronologis toponomis ini perlu ditinjau kembali. Prasasti kelompok kedua disimpan di Pura Penataran, Banjar Pucangan, Desa Kayubihi. Prasasti ini dikeluarkan oleh Raja Anak Wungsu pada tahun 999 Saka atau 1077 Masehi diberikan kepada *karāman i bwaḥ*. Oleh Goris prasasti ini dikatakan prasasti terakhir yang dikeluarkan oleh Anak Wungsu dengan nomor kode 446 (Goris 1954 : 24).

## 2. IDENTIFIKASI PRASASTI KAYANG

Prasasti Banjar Kayang terdiri atas delapan lempeng tembaga yang berbentuk segi empat panjang dengan ukuran rata-rata panjang 36,5 cm, lebar 8,2 cm, tebal 0,1 cm. Bagian kiri atau bagian awal dari lempengan 5 hilang terpotong dan lempengan 8 pecah menjadi tiga bagian, sehingga bagian-bagian tertentu tidak dapat dibaca, sedangkan lempengan 1,2,3,4,6,dan tujuh dalam keadaan utuh. Pada kedua sisi masing-masing lempengan ditatah enam baris aksara, kecuali lempengan pertama yang hanya ditatah aksara pada satu sisinya saja (Lihat foto no. 1,2).

Delapan lembar prasasti ini merupakan prasasti yang tidak lengkap. Hal ini dapat dilihat dari baris terakhir pada lempengan 8, yang menyebut nama-nama pejabat kerajaan kalimatnya terpotong, yang berakhir dengan tanda jeda atau koma berupa *carik tunggal*. Walaupun prasasti ini tidak lengkap dalam mengidentifikasi tidak terlalu sulit

karena pada lembar pertama terdapat unsur-unsur penanggalan dan nama raja yang mengeluarkan titah ini. Prasasti ditatahkan oleh raja Jayapangus beserta kedua permaisurinya pada tahun 1103 Saka, bulan *śrawaṇa*, tanggal sembilan menuju bulan gelap, *maulu, Pahing, Buda* (Rabu), Wuku *Wayangwayang*. Berdasarkan metode L.C. Damais diketahui, bahwa prasasti ini diterbitkan pada hari Rabu tanggal 22 Juli 1181 Masehi (Damais, 1955 : 1-18).

Sehubungan dengan prasasti Pura Puseh Kayang ini, yang perlu diperhatikan sebagai bahan pertimbangan adalah prasasti nomor seri 640 Seri B. Menurut catatan Goris prasasti ini tidak lengkap terdiri atas delapan lembar, dan lembar kedelapan terdiri atas tiga bagian. Dikeluarkan pada tahun saka 1103 oleh raja Jayapangus yang berkenaan dengan *Rēḡep buru Śri mukha, Bayung i Tngah padang, Bunar, Batwan, dan Bon Tbu* (Goris, 1954 : 37). Hanya saja tidak dijelaskan lembar ke-lima tidak terpotong. Selain itu informasi dari para sesepuh masyarakat Kayang mengatakan, bahwa leluhur mereka berasal dari Bunah. Perpindahan penduduk dari Bunah ke Banjar Kayang membawa serta prasasti tembaga ini yang mereka warisi sampai sekarang.

Penelitian Putu Budiastira di desa Serai, Bangli yang lokasinya tidak terlalu jauh dari Kayang, Kayubihi menemukan tiga kelompok prasasti, yaitu kelompok pertama dikeluarkan oleh raja Ugrasena, kelompok kedua dikeluarkan oleh raja Udayana, dan kelompok ketiga diterbitkan oleh raja Anak Wungsu. Adapun kelompok keempat, yang menurut Goris dikeluarkan oleh raja Jayapangus, tidak ditemukan lagi (Budiastira, 1978 : 3).

Melihat hal-hal yang telah disampaikan di atas masih merupakan tanda tanya besar yang perlu dijawab, ialah apakah prasasti yang disimpan di Pura Puseh Kayang ini yang dimaksud oleh Goris dengan nomor seri 640. Alih aksara prasasti Puseh Kayang setelah dibandingkan dengan naskah ketikan Goris sebagian besar menunjukkan kesamaan, hanya pada bagian tertentu terdapat perbedaan kecil. Berdasarkan keterangan para sesepuh masyarakat Banjar Kayang, prasasti yang mereka simpan belum pernah diteliti dari dulu. Apabila dicermati lebih lanjut penelitian yang dilakukan oleh Goris ternyata berdasarkan atas foto koleksi Residen Caron. Oleh karena demikian, maka mungkin dalam mengidentifikasi foto ia mengalami kesukaran atau kekeliruan.

### 3. ALIH AKSARA

Guna menghindari terjadinya salah persepsi, maka dipandang perlu memberi penjelasan tentang sistem ejaan yang digunakan dalam membuat alih aksara prasasti ini. Teks prasasti yang ditulis dalam aksara Bali Kuna disalin ke dalam aksara latin. Sistem ejaan yang dipakai dalam mengalihaksarakan adalah sebagai berikut :

- Tidak dibedakan antara penulisan, vokal panjang (*dirgha*) yang asli dan yang vokal panjang karena *persandian*. Vokal a, i, u *dirgha* asli dan karena *persandian* dialihaksarakan menjadi ā,ī,ū.
- Penulisan preposisi, seperti i, ri, *ring*, *ni*, dan *ning* dipisahkan dari kata dasar yang menyertainya. Bentuk *ira* atau *nira* sebagai enklitik ditulis bergabung dengan bentuk dasar yang dilekatinya.

- Bentuk kata ulang ditulis bergabung tanpa tanda hubung.
- Tanda pemanjangan vokal ( ᳚ )
- Bunyi pepet (᳚) dialihaksarakan menjadi ē, sedangkan ē panjang ditulis ō.
- Bunyi ᳚ dialihaksarakan menjadi r, l.
- Bunyi sengau (᳚) aksara ditulis ᳚ dan sandangan ditulis ᳚
- Bunyi desis palatal (᳚) (sa-saga) dialihaksarakan menjadi ś dan bunyi desis lingual (᳚) (sa - sapa) dialihaksarakan menjadi ᳚
- Bunyi lingual (na rambat) ditulis ᳚, bunyi lingual (ta-tawa) ditulis ᳚, dan da ( da madu) dialihaksarakan menjadi ᳚
- Bunyi ᳚ dilaksanakan menjadi ᳚
- Visarga dialihaksarakan menjadi ᳚
- Bagian yang tidak terbaca dibuat (....)

Alih aksara prasasti ini sebagai berikut :

- ib. 1. //o// I śaka 1103 śrawaṇa māsa, tithī nawami śukla pakṣa, ma, pa, bu, wāra wayaṅwayaṅ irikā diwaśa, ajñā pāduka śrī
2. mahārāja haji jayapañus, arkajacihna, saharājapatni dwāya, paduka bhatāri śrī parameśwari indujalañcana, 3) pāduka śrī mahā
3. dewi śaśaṅkajaketana, umajar i para senāpati, umiñsor i taṅḍa rakryan ri pakirakirān ni jro makabehan, kuruhun mpuñku
4. śewa sogata ᳚ mahābrāhmaṇa, i piñsonyājñā pāduka śrī mahārāja ajarn sira kabeh sēmbanda mañrēñō pāduka śrī ma
5. hārāja, ri katidhopāya rikaṅ ᳚ ᳚ ᳚ buru i śrī mukha, mwaṅ ᳚ ᳚ buru yuṅ 4) tñā᳚ padaṅ, ᳚ ᳚ i bunar, makatlu saḥulu, e

6. pu kapgan tan wriṇḍaya alaḥ holaha bnaḥ mawicara pinuriḥpurihan de nira saṇadmakakmitan 5) apigajiḥ, aṅkēn cetra

- IIa. 1. māsa ikā tāṇḍe trasanta saḥ ni manaḥ nikaṅ ṛggap buru makatluṅ saḥulu, jmur tan pahaṇan tan atutur sumambut swakārmma
2. nyari śwadeśanya, makahetu ri tan paparyyanta sakweḥ ni padrwyahajyanya, apan weśya janma pwajatinya 6) pinaka... sadhana 7)
  3. riṅ sarwwa karyya trigana dharmmāja karma, 8) pinaka paṇupajiwa riṅ samastajana, riṅ balidwipa jagaddhwāja, 9) hana pwa kantitijnyān pāduka
  4. śrī mahārāja rumēṇō pōḥni manawakamandaka guṇagrahi kumiṅkiṅ ri kaswasthā nikaṅ rat rinakṣa nira, makadona ri pagēhani
  5. kaṅ sapta nagara, swabhāwanig, kadi sira prabhu cakra wartti rājādhirāja, sekaraja rājā lakṣmi, pinaka tapatranig, bhuwana, satuṅkēb ba
  6. li dwipa maṇḍala, mataṅnyan tinalataḥ paduka śrī mahārāja, sakweḥ padrwyahajyanikaṅ, ṛggap buru maka tluṅ saḥulu, samarmanya tan

- IIb. 1. pawiruddha tka ri hlam dlaha niṅ dlāha, ya ta kāraṅanya wineḥ makmitan saṅ hyaṅ rāja praśaṣti agēmagēm pakātma rakṣanya umagē
2. hakeṅ sarintēnnya lumaku ṛggap, swatantra ri kawakanya pisanifun kna riṅ para byapara, tan kna

sakweḥ niṅ padrwyahajyani para wulu

3. Wulu maka pituṅ bulu tkeṅ nāyaka sakṣi, makadiṅ watun palhur iṅ sambar, an padrwyahaji rēgēp buru juga ya tahlaknanya, kunaṅ
4. drwya haji nikaṅ ṛggap buru maka tluṅ saḥulu, i samgat nāyakan buru, puṅkēnya mā 14 kabehanya, saputthāyu, tan pa
5. nusuna, tahlaknanya riṅ pakirakiran, aṅkēn cetra matlu, saṇadmakakmitan apigajiḥ tumarima ya ṅkana, tan kna tēmwan
6. mwaṅ pamli, sakwehiṅ sajisaji saprakara, tan kna pinta panumbas rikalanyan patahil drwyaji 10), tkeṅ riṅ magha mahānawami, ri

- IIIa. 1. karttikāntara purwwabhyasa kalayaran salwiranya patahila riṅ magha mahānawami i samgat nāyakan buru aṅkēn cetra
2. matlu juga ya tahila, i samgat nāyakan buru, tan kna bwat bwatan brās mwaṅ pirak, i samgat nāyakan buru riṅ magha mahāna
  3. wami, tan kna pjaḥ lek, tan kna pakidaṅ, kunaṅ paṇatawanya kulit niṅ sapi 1 tahlaknanya aṅkēn magha manawami 11), tan panusuna, tan
  4. kna pacakṣu paṇiwō, tan puriḥpurihana, ikā ta kabeḥ kapwa tahlaknanya riṅ pakirakirān saṇadmakakmitan nāyakan buru tuma
  5. rima ya ṅkana, tan kna sakweḥ sajisaji saprakara, atēhēr ṛggap buru, wnaṅ ya aṅulit sapi giḥ mareṅ thāni sale
  6. n mapakna paṇatawanya yan

katawan kaṇin, tan sapan de saṅ  
mathāni, tan sēṅgahēnaṅgas, tan  
kna paraṅsēm tan adgana

- IIIb. 1. de cakṣu nira samgat nāyakan  
buru buru, maṅkana  
siwiraṅganya i bayuṅ tṅaḥ  
padaṅ momahithānin ṅggap  
buru, manahura ya ro
2. t ku 1 riṅ sasiki i ṅggap buru,  
batun palbur iṅ sambar mā 3 tke  
siwiparaṅganya, saputthāyu tan  
panusuna, kakuturanan ma
3. 3 tke siwi paraṅnya saputthāyu  
tan panusuna, i bayuṅ tṅaḥ  
padaṅ tahlaknanya riṅ  
pakirakirān, saṅ admakakmitan  
apigajih
4. tumarima ya ṅkana, mwaṅ ri  
jyestha matlu aṅkēn sambar,  
kahyan kaluṅsuran manahura  
ya mā 2 saputthāyu tan  
panusuna, tan
5. kan bwat bwatan tken  
siwiparaṅsanya, kakaki karanan  
manahura ya laga ku 2 tan  
panusuna, tke siwi paraṅnya  
ka abhutayan mana
6. hura ya laga kambaṅ mā 1 ku  
2saputthāyu tan panusuna tken  
siwiparaṅganya, lagan pasar  
kamaṅumbulan manahura ku 2
- IVa. 1. saputthāyu, tan panusuna,  
kapwa tahlaknanya riṅ  
pakirankirān aṅkēn cetra matlu  
saṅ admak akmitanakmitan  
apigajih tumarima ya ṅka
2. na, atēhēr ṅggap buru, tan  
paṅarunduṅa, thānin ṅggap  
buru, i batwan manahura ya  
laga mā 2 saputthāyu, tan  
panusuna
3. talujun manahura ya laga mā 2,  
thāni alas manahura ya laga mā

3 ta rabunan mwaṅ parlak  
manahura brās 60 wnaṅ  
pirakēnya mā 1

4. thānin ṅggap buru bon tbu  
manahura ya laga mā 10 kapwa  
tahlaknanya aṅkēn cetra riṅ  
ṅggap buru, wnaṅa ṅggap buru  
apkēnpkē
5. n sapaṅanya, tan sapan deniṅ  
watēk tapa haji, tan kna laga niṅ  
hnu, wnaṅa yaṅinwa itik tan  
puspusana deniṅ nāyakan jawa,  
dadya
6. yaṅinwāsutugēl, mwaṅ prul tan  
alapēn deniṅ nāyakan buru,  
maṅkana ya hana kahyaṅa  
walya 12) momah i thāninya, tan  
alapēn an
- IVb. 1. diryya damēla wali i pujuṅ,  
mwaṅ i papatahan, wnaṅa ya  
mijilāsara maren thāni salen,  
tan kna lagan iṅ hnu, maṅkana  
yan hana
2. katyagan i thāninya, tan  
parabhyaparan deniṅ  
watēkuturan, tan kna padeṣi,  
mwaṅ parawulakan, wnaṅa ya  
tan pasaji skar i pan
3. kti bhumi, tan parabyaparan  
deniṅ watēkuturan, maṅkana ya  
hana kraṅan ri thāninya, patlun  
sakwaiḥ kdik niṅdrwyanya, yan  
lanāṅ pjaḥ
4. rwaṅ bhaga muṅgaha i saṅ  
hyaṅapwī sabhaga mareṅ walu,  
yan stri pjaḥ sabhaga muṅgaha  
i saṅ hyaṅapwī, rwaṅ bhaga  
mareṅ walu, yan kraṅa
5. n tumpur sahanahana ni  
drwyanya kapwa muṅgaha i  
hyaṅ apwī, an lwaṅa ikan ṅggap  
buru, akara mūlya mā 4 byaya  
niṅatiwatiwa ta
6. n sēṅgahēniṅ lwaṅicarik, tan

katēmpuhana dosa, mañkana  
yan hana wwaṅ sinarwwāswa,  
tan pamikula sakwañ  
nidrwyanya salwiranya

- Va. 1. .... n pakmita umañnya, tan  
paweha mañana, mañkana yan  
hana ṛggap buru ahutaṅ irikaṅ  
wwaṅ rinampas salwirani hutaṅ
2. .... tuluñan ri mula karyya,  
tuhun manahura sawwit juga,  
ya, tan lpihakna, tan kna  
kalantaja, tan kna pacakṣu
3. .... sur tulis mwaṅ pamli sayub,  
tan kna sakweḥ ni sajisaji  
saprakāra, yan hana umaḥ  
katunwan manahura ya pade
4. .... n kna pacakṣu paniwo", tan  
kna sakweḥ niṅ sajisaji prakāra,  
ikā ta mulaninapwi juga kna  
padēm, yan kala
5. .... kunaṅ mwaṅ kuwu sawaḥ  
pagagan, tan kna padēm, lawan  
yan hana  
wastwāsambhawotpata ri  
thāninya maweha ya
6. ... thāyu kunaṅ yanahala  
puharanya mañhanakna ya caru  
prayascittha ekadiwaśa rahina  
wñi dakṣina mā 2 saputthā
- Vb. 1. .... saji saprakāra, ri ṣdēñanya  
tan wruḥ ri hana nikaṅ wastwā  
sambawotpata rithāninya, kna  
ya dosa tamtam mā 2 saputthā
2. .... saji saprakāra, kunaṅ yan  
hana sirā muja japa japa  
rithāninya, mañhanakna ya  
caru prayascita sakramanya rin  
lāgi
3. .... niṅ kēmbaṅ ku 2  
saputthāyu, tan kna dakṣina  
mwaṅ pamas 13) bantēn tkeṅ  
sajisaji saprakāra, aweha  
mañana sayatha

4. .... pahayamana, tan pamunuha-  
kna biñjatan, tan srañsisikēn,  
ñuniweḥ yan hana ṛggap buru  
milwa padayadyana
5. .... padahyañan, prañudwan, ri  
thāni salen, maweha ya  
panēmbaḥ brās 3 sukat  
saputthāyu, tan kna hmahman  
mwaṅ la
6. .... ñaji, kṛtya tkeṅ  
purbwapurbwan prakāra, tan  
puriḥ purihana mañkana yun  
14) hana wwaññāñsir rikaṅ  
ṛggap buru tan kna tu

- Vla. 1. lak sambwaṅ, tan sambarn  
parlaknya tan kna rāma, yan  
sara ya muja hyaṅnya  
rideśanya, tan kna pamuka  
lawañ,
2. mwaṅ palakar, tan puriḥ  
purihana deniṅ rowaṅnya  
sadeśa, tan saji-saji prakāra  
ñuniweḥ ṛggap buru tan paweha  
mañana,
3. ri madalanasuñsuṅ salwirani  
kawwañanya, kawatkanya,  
sañkanya, tan wēhēnamañña  
atapapin deniṅ ṛggap buru,  
kunaṅ
4. yan amañku sira saṅ hyaññāññā  
haji, tulisnara 15) kabeḥ tkeṅ  
cakṣu para cakṣu tustus kunaṅ,  
samañkana ya wēhēn amañana
5. sayatha sambhawa, riṅ pahman  
ṛggap buru, tan payamana, tan  
pamunuha biñjatan ikā ta sama  
sawehena mañana, ku
6. naṅ ya tanañgahoñ rasamasa,  
matañgēhawaknya bya  
kinonkon, kēntasyā hyun riṅ  
pirak pañiwō, mwaṅ pamli  
sērēḥ, pa

- Vlb. 1. dipapan, tan sēgahēn ahilani,

tan pantēn nuniweḥ yan hana nira saṅ hyaḥājīnā haji pratikuḍala tan wara

2. nēn sira deniṅ ṛggap buru, sira saṅ amawa jugaṅgaṅsala, tan kna paṅgaṅsal, mwaṅ pamukājīnā, papitatur, lawan wnaḥa
3. ya munuha kbo sapi, celeṅ wḍus, sakweḥ, niwunuhēnya māpakna risakewōnya mnaḥ mna tamwi yan kunaṅ, tan pamwita
4. i sira kabaiḥ mwaṅ i sira saḥadmakakmitan nāyakan buru, nuniweḥ i sira saḥadmakakmitan dwal haji tan paḥdadyakna
5. dosa, maḥkana hana kbonya, sapinya mati wuragan katon wuryyaniṅ inaḥgas ni maliṅ kunaṅ, iniketanya ri thāna 16)sa
6. len, paḥrawana ri saṅ mathāni juga ya, wnaṅ ya umalap drwyanya, tandasnya wotakna ri saṅ mathāni yan hana tēnda

- VIIa.1. syna dagiṅnya, wnaḥalapēnya, tan paḥrawanakna i sira saḥadmakakmitanāyaka buru, ri pamwatan tan sēṅgahēn nala
2. p tiṅgalaniṅ maliṅ, tan katampuhana doḥa, maḥkana yan hana galuṅguṅ ptuṅ mwaṅ salundiṅ wḥi manahura tikasan yan sa
  3. lundiṅ ku 1 yan galuṅguṅ mwaṅ caluṅ kapwa, ku 1 saputthāyu, tan kna tēmwan sakwehniṅ sajisaji prakāta lawan wnaḥa waḥi ṛgga
  4. p buru agaweya kali anuhana lmaḥ ninalmaḥ mwaṅ nṛugakna sakweḥ ni kayu laraḥan, makādi kamiri, yan sadosā

5. nēbi umaḥ kunaṅ pwa paḥman makādi tirisan anḥahana kalinya kunaṅ, tan wwitakna tan katampuhana doḥa, maḥkana yan ha

6. na kbo sapi, celeṅ wḍus, kadawuhikālinya, tan tarubanan, tan helyanana, tan paḥrawaṅakna, tan katampuhana

VIIb.1. doḥa kunaṅ yan lēmbwajaran, makādi wwaṅ mati kadawuḥ i kālinya mwaṅ ri thāninya i jroni ruhētanya, samaḥkana ya sṛawa

2. ṅākna i sira makabehan ri pakirakirān i jro yan tan hana hmanira, wwaṅ ri sira paramadhyasṭa salaḥ siki, paḥrawaṅakna, tan katampu

3. hana doḥa mwaṅ paḥrawā 17)tan parisira 18) yan sinuksma ya, tan kna panuksma tkeṅ sajisaji niḥanuksma prakāra, kunaṅ yan u

4. la sawaḥ pjaḥ soṅgwanya pjaḥ, tan paḥrawaṅakna, apan wnaṅ dalanya tkanya rinacchi, lawan wnaḥa wwaḥi ṛggap buru asanjata buru maliṅ ri

5. thāninya, yan hana rowaṅnya saṅggap kanin mati kapokan deniṅ maliṅ, tan sēṅgahēnya lu maliṅ, tan ka

6. tampuhana doḥa nuniweh yan hana rowaṅnya ṛggap buru holihamatyani maliṅ. gaḥjaren ya ku 1 ri salawaṅ

- VIIIa.1. atēhēr pinarimaḥḍala thāni kaṅ ṛggap buru maka tluṅ sawulu. cinatur deḥa hiḥan thāni ṛggap buru ri bunar hiḥanya wetan tu
2. kad ghendha hiḥanya kidul air

- darusa sajahit lawan thāni  
lañkan hiñanya kulwan air  
dahēp sajahit lawan boga śri hi  
3. nñanya lor bubuñ hiñan thāni  
ŗrggap buru ri bayuñ tñah  
padañ hiñanya wetan air  
minañ, hiñanya kidul susutan  
bukiran hiñanya  
.....
4. ( ..... tukad su .....  
hiñanya lor tukad dapan  
hiñanya thāni ŗrggap  
..... hiñanya wetan  
air busu (ñ) ) .....
5. r, hiñanya kulwan air antanu,  
hiñanya lor blañ ruwañ  
cintamañ, samañkana (lba ni  
pari) mañḍala thānikañ ŗrggap  
buru maka tluñ sawu (lu ra)
6. (sañ, nugraha pāduka śri  
mahārāja i ŗrggap buru maka  
tluñ sawulu, tuha (ŗrggap buru  
ri bunar hana kala samañkana,  
bapa ni ..... )

- VIII b.1. bapa ni patmaja, bapa ni  
andabali, bapa ni teja, tuha tuha  
ŗrggap buru ḡhana kala  
samañkana, bapa nisa  
.....)
2. tuha tuha ŗrggap buru śrimukha  
hana kala samañkana, bapa ni  
buddhi kana ..... (ba) pa  
nijaluk, tlas sinaksyaken i sañ  
mu ...
3. kryan ri pakirakirāni jro  
makabehan, karuhun mpuñku  
sewa (sogata makā) di para  
senāpati, sira hana (kala  
samañkana)
4. (sañ senāpati) balēm bunut  
.....  
(sañ senāpati mañiriñin  
pu amuruluñ, sañ senāpati ku)
5. turun pu nirjanma, samgat

- mañuratañājñā i hulu mada  
tanbrinreñ samgat  
mañuratañājñā i tñah  
mettadhara, samgat mañumbul  
dhiraja samgat cakṣu
6. karaña pura walaharsa, samgat  
mañuratañājñā i wuntat margga  
samgat cakṣu karaña kranta  
antabhya, samgat pituha jugul  
puñguñ

#### 4. BAHASA DAN BENTUK AKSARA

Sebagaimana telah diketahui perkawinan antara raja Udayana dengan Gunapriya Darmmapatni menimbulkan berbagai dampak di Bali. Dampak yang tampak jelas, antara lain ialah pemakaian bahasa Jawa Kuna dalam prasasti-prasasti Bali yang sebelumnya memakai bahasa Bali Kuna. Prasasti ini menggunakan bahasa Jawa Kuna yang sedikit bercampur dengan bahasa Bali Kuna. Ditulis dalam aksara Jawa Kuna atau Bali Kuna dengan memakai bahasa prosa. Kalimat ditulis singkat dan padat seperti bahasa telegram sekarang. Sangat berbeda dengan bahasa kesastraan yang susunan bahasanya sangat indah, seperti misalnya Nagarakrtagama, Kidung Ranggalawe, Kidung Harsawijaya dan Kidung Sunda.

Prasasti yang dikeluarkan oleh raja Jayapangus ini aksaranya dengan bentuk dasar segi empat yang ditulis tegak lurus. Jarak satu aksara dengan aksara lainnya ditatah dengan jarak yang sangat teratur. Aksara yang dipakai dalam prasasti beberapa di antaranya memakai *kuncir*, yaitu goresan kecil pada bagian atas aksara. Ada yang memakai kuncir satu, kuncir dua, kuncir tiga, dan tanpa kuncir. Huruf-huruf dengan kuncir satu umumnya dalam

bentuk pasangan kuncirnya akan hilang, sedangkan huruf dengan kuncir dua dan tiga dalam bentuk sandangan akan berkuncir satu. Bentuk-bentuk huruf dan bentuk sandangannya lihat tabel 1.

Di antara bentuk-bentuk aksara dalam prasasti ini, aksara *Ra* (𑀓) mempunyai variasi bentuk sandangan paling banyak. Apabila berfungsi sebagai *layar* atau *surang* ditulis di atas aksara dengan bentuk 𑀓, sedangkan dalam bentuk sandangan yang disebut *guwung* dalam bentuk tujuh variasi yaitu



variasi bentuk satu, dua, dan tiga terutama berbeda pada jumlah aksara yang dilengkapi oleh kaki sandangan aksara (*guwung*) yaitu tiga sampai lima aksara, misalnya kata *arkajacihna*, *guṇagrahi*, *patraniṅ saprakāra*, *brās*, *prul*, *sakramanya*; variasi bentuk empat dan lima apabila *guwung* terdapat pada akhir suatu baris. Adapun variasi bentuk enam dan tujuh terutama digunakan untuk menulis kata-kata *śrimukha*, *śrawaṇa*, *cetra*, *kṛtya*, dan *drwaya*

## 5. EJAAN

Kerajaan bercorak Hindu tertua di Indonesia adalah kerajaan Kutai di Kalimantan Timur dan kerajaan Tarumanegara di Jawa Barat. Prasasti Kutai yang dipahatkan pada *yupa* dan prasasti Tarumanegara yang ditemukan di daerah sekitar Bogor dan Jakarta menggunakan aksara Pallawa dan berbahasa Sansekerta. Dalam perkembangan selanjutnya digunakan bahasa Melayu Kuna, Sunda Kuna, Jawa Kuna, dan Bali Kuna. Ucapan-ucapan dalam bahasa Sansekerta tidak selalu sama dengan ucapan-ucapan bahasa-

bahasa Nusantara. Oleh karena itu dalam proses meminjaman atau penyerapan bahasa Sansekerta ke dalam bahasa-bahasa Nusantara timbul beberapa masalah. Seperti misalnya penulisan *e pepet* yang tidak dikenal dalam bahasa Sansekerta, sedangkan bunyi itu ada dalam bahasa Nusantara. Demikian pula pemakaian vokal panjang merupakan masalah dalam penulisannya.

### 5.1. Penggunaan *e pepet*

Dalam prasasti Kayang terlihat adanya upaya meniadakan penggunaan *e pepet* dengan jalan merangkapkan konsonan pertama dengan konsonan kedua dari pokok kata dasar. Kata-kata sesuai dengan hal ini, antara lain ialah *tṛah*, *tlu*, *bnah*, *tka*, *kna*, *jmur*, *brās*, *prul*, *hnu*, *skar*, *pjah*, *kbo*, *wḍus*, *wṣi*, *blah*, *hlam*, *whi*.

Akan tetapi ada pula ditulis *sērēḥ*, *tēmwan*, *tēmuan*, bahkan bunyi *e pepet* kedua diganti dengan bunyi *a* seperti *tēndas* yang juga ditulis *tandas*, *kēmban* juga ditulis *kamban*.

Bunyi *e pepet* apabila terdapat pada suku kata kedua, ketiga, dan yang merupakan suku kata terakhir dari pokok kata jarang dihilangkan atau diganti dengan bunyi lain. Contohnya pada kata-kata : *tugēl*, *pkēn*, *an̄kēn*, *sarintēn*, *pagēhani*, *damēla*, *agēmagem*, *pagēhani*, *atēhēr*, *satun̄kēb*. Namun demikian ada pula kata yang tidak mengikuti aturan seperti kata *ṛgēp* yang kadang-kadang ditulis *ṛgap*.

Bunyi *e pepet*, pada akhiran *ēn* dan *akēn* tidak pernah dihilangkan. Antara lain terlihat pada kata-kata : *alapēn*, *gan̄jarēn*, *seṅgahēn*, *umagēhakēn*.

### 5.2. Penggunaan vokal panjang

Penggunaan vokal panjang dapat

dikelompokkan menjadi tiga. Pertama, kelompok kata-kata serapan dari bahasa Sansekerta. Kedua, vokal panjang digunakan sesuai dengan *hukum sandhi* baik *sandhi dalam* maupun *sandhi luar*. Ketiga vokal panjang digunakan pada kata-kata bukan dari bahasa Sansekerta dan bukan pula sebagai akibat dari *hukum sandhi*, akan tetapi kata tersebut harus memakai vokal panjang.

Kata-kata yang merupakan serapan dari bahasa Sansekerta contohnya, antara lain ialah *māsa*, *ājñā*, *mahārāja*, *śrī*, *tithi*, *c etramasā*, *nāyaka*, *swasthā*, *maga mahānawani*, *brāhmāṇa*, *swakārmma*. Kadang-kadang karena keteledoran penulis prasasti, kata serapan dari bahasa Sansekerta ditulis sudah seperti pada baris pertama lembar Ib ditulis *srawana* yang seharusnya *śrawāṇa*.

Pemakaian vokal panjang karena ketentuan *hukum sandhi* dalam antara lain ; *pakirakirān* (pa-kirakiraan), *pagagān* (pa-gaga-an), *pakātma* (paka-atma). Sedangkan vokal panjang karena ketentuan *hukum sandhi luar* antara lain ialah *piśsornyājñā* (pi-ñ-sol-nya-ājñā), *rājādirāja* (rāja-adi-rāja), *pamukājñā* (pa-muka-ājñā).

Pemakaian vokal panjang pada kata-kata bukan serapan dari bahasa sansekerta dan bukan karena ketentuan *hukum sandhi*, tetapi memang harus memakai vokal panjang antara lain adalah *dlāha*, *brās*, *thāni*, *mathāni*, *kapwā*, *kāli*, *wāra*, *rkā*, *sapraakāra*, *saputthāyu*, *biñjātanlāgi*.

### 5.3. Penggunaan Vokal Rangkap

Vokal rangkap ai hanya dua kali pada kata *sakwaiḥ* pada lembar IVb baris tiga dan enam, sedangkan yang lainnya sepenuhnya mengikuti *hukum sandhi*, seperti *kabeḥ*, *makabehan*,

*sakweḥ*, *sewa sogata*.

Vokal rangkap ua ada kecenderungan diganti dengan semi vokal *wa*. Contoh kecenderungan ini adalah *mwaṅ*, *purbwa*, *bwat*, *swakārmma*, *swadeśanya*, *pwahatinya*, *swatantra*, *swabhawanij*. Di luar kecenderungan ini, ada juga ditulis *bhuwana*, *ruwaṅ*.

### 5.4. Penggunaan Konsonan

Dalam penulisan prasasti ini ada kecenderungan untuk memisahkan satu kata dengan kata lainnya. Gejala ini dapat dilihat dari frekwensi penggunaan *tanda paten (virama)* cukup banyak. Sebagian besar konsonan yang terletak pada akhir kata menggunakan tanda *virama*. Misalnya *rakryan*, *karuhun*, *makabehan*, *satūñkeb*, *kelayaran*, dan sebagainya.

Bunyi R mati pada akhir kata hampir semuanya tidak ditulis dengan tanda *layar*, tetapi ditulis dengan aksara Ra dengan *tanda virama*, seperti dalam kata-kata *bunar*, *jmur*, *atatur*, *sambar*, *tumpur*, *añuñsir*. Tanda *layar (surang)* biasanya digunakan pada bunyi R mati di tengah kata, dan ditempatkan di atas konsonan pertama yang mengikuti dan konsonan yang mengikuti sering didobelkan, seperti kata *swakārmmanya*, *sarwwa*, *karrya*, *dharmmāja*, *karttikāntara*.

Untuk menuliskan bunyi sengau pada akhir kata umumnya dipakai *anusvara* berupa goresan kecil di atas aksara. Contoh antara lain adalah *hyaṅ*, *riṅ*, *niṅ*, *pituṅ*, *padaṅ*, *patranij*, *tluṅ*, *pakidaṅ*, *denij*, *wwaṅ*, *kunaṅ*, *rikaṅ*, *malij*.

## 6. IKHTISAR DAN TINJAUAN ISI PRASASTI

Prasasti Pura Puseh Kayang memuat keterangan, bahwa pada hari Rabu

Pahing wuku Wayangwayang bulan Srawana tahun 1103 saka atau tanggal 22 Juli 1181 turun perintah Sri Maharaja Haji Jayapangus. Perintah raja diturunkan melalui sidang di istana yang dihadiri oleh para pejabat kerajaan dan para pemuka agama. Sebab-sebab turunnya perintah raja ialah karena raja mengetahui penduduk di daerah perburuan di Sri Mukha, Bayung Tengah Padang, dan di Bunar mengalami keresahan, dan kesusahan akibat berselisih paham dengan para petugas pemungut pajak. Dengan penuh bijaksana raja memandang bila hal-hal seperti itu dibiarkan berlarut-larut dikhawatirkan akan mengganggu stabilitas dan keutuhan kerajaan. Kebijakan dan keputusan raja dituangkan dalam prasasti yang dapat dipakai pegangan atau pedoman oleh masyarakat di daerah perburuan di Sri Mukha, Bayung Tengah Padang, dan Bunar.

Dalam prasasti dicantumkan berbagai aturan untuk terciptanya suatu tatanan masyarakat yang baik di daerah perburuan. Masyarakat di daerah perburuan dibebaskan dari beberapa tugas, pajak, iuran dan yang sejenis itu. Tampaknya pembebasan ini, semula dirasakan berat hingga terjadi perselisihan dengan para petugas pajak. Di balik beberapa kebebasan, mereka juga wajib membayar pajak kepada *samgat nāyakan buru* sebanyak 14 *māsaka* bagi setiap orang yang harus dibayar pada bulan *cetra*. Selain itu, pada bulan *magha* mereka juga wajib menyumbang sebuah kulit sapi yang diserahkan kepada *samgat nāyakan buru*. Demikian pula pada upacara besar di bulan *Jyestha* harus membayar iuran sebanyak 2 *māsaka*.

Selain ketiga kelompok masyarakat

di daerah perburuan di atas ditetapkan pula iuran yang harus dibayar oleh masyarakat di daerah perburuan lain. Masyarakat di daerah perburuan di Batwan dan Talujun masing-masing membayar iuran *laga 2 masaka*, dan masyarakat di daerah perburuan di Bon Tbu membayar *laga 10 māsaka* pada tiap-tiap bulan *cetra*.

Di samping masalah perpajakan, juga diatur hal-hal yang berkaitan dengan tindak pidana pencurian, utang-piutang, masalah bagi waris, orang-orang pendatang baru di daerah perburuan, pengaturan penebangan kayu larangan, dan lain-lain. Suatu hal yang juga sangat penting ditetapkan dalam prasasti ini adalah penentuan masing-masing batas wilayah ketiga daerah perburuan.

Sehubungan dengan berbagai jenis kewajiban pajak, iuran, cukai dan yang semacam itu yang dikenakan dan yang dibebaskan bagi masyarakat di daerah perburuan dalam mekanismenya sebagian besar berkaitan dengan pejabat *samgat nāyakan buru*.

Timbul kesan pada sebagian besar aspek kehidupan masyarakat di ketiga daerah perburuan tidak terlepas dari *samgat nāyakan buru*. Terlihat semacam dominasi peran dengan berbagai macam kewenangan *samgat nāyakan buru* pada ketiga daerah perburuan, mungkin dapat diduga sangat berkaitan dengan situasi dan kondisi lingkungan disana yang berupa hutan lahan perburuan dengan berbagai potensi sumber daya alam yang tersedia.

Penyebutan nama-nama batas wilayah dalam prasasti diharapkan dapat membantu mengidentifikasi tempat yang dimaksud dalam prasasti. Namun sayang dari ketiga daerah perburuan tersebut hanya batas wilayah Bunar yang lengkap, sedangkan yang

dua tidak lengkap karena bagian prasasti yang semestinya memuat hal itu hilang terpotong. Dalam prasasti disebutkan wilayah Bunar pada bagian timur berbatasan dengan Tukad Genda. Sekarang tukad ini masih dikenal yang terletak di sebelah barat Tempek Mukus, dan tempek Puseh. Bagian selatan berbatasan Air Darusa berimpit dengan thani Langkan (sekarang Banjar/Dusun Langkan, Desa Pengotan). Mungkin kali kecil di sebelah utara Banjar Langkan dulu bernama Air Darusa. Pada bagian barat berbatasan dengan Air Dahep yang berimpit dengan boga sri. Nama boga sri sekarang menjadi Bugasri masuk wilayah Desa Pengotan yang terletak di barat laut Banjar Pengotan. Tampaknya kali di sebelah timur Bogasri dulu bernama Air Dahep. Dan bagian utara berbatasan dengan *bubung*.

Dalam Bahasa Bali Kuna *bubung* berarti bukit, bukit kecil, daerah yang tinggi. Di lereng selatan gunung Abang sekarang terdapat Tempek Banjar Bubung yang termasuk wilayah desa Abang Batudinding. Mungkin yang dimaksud dengan *bubung* adalah daerah tinggi pada sekitar jalan jurusan Kintamani Suter atau juga Tempek Banjar Bubung. Berdasarkan batas-batas wilayah yang disebutkan di atas, diduga lokasi *rgap buru i bunar* sekitar daerah Banjar Bunah. Sekitar tahun 1972 nama Banjar Bunah diganti menjadi Banjar Munduk Waru, oleh karena di daerah itu banyak tumbuh pohon waru. Untuk lebih jelas mengenai identifikasi lokasi dan batas-batas *rgap buru i bunar* (lihat kembali peta 1)

Batas-batas wilayah *rgap buru di bayung tengah padang* disebutkan tidak lengkap. Di sebelah timur Air Menanga, di sebelah selatan Susut Bukiran di

sebelah utara Tukad Dapan. Di sebelah barat Banjar Pucangan, Desa Pengotan ada sungai bernama Tukad Minanga, dan di sebelah timur Abang Batudinding dan Abang Songan juga terdapat Tukad Menanga. Susutan Bukiran tidak ketahuan dengan pasti, apakah yang dimaksud daerah Bukiran. Demikian juga Tukad Dapan tidak diketahui dengan jelas. Sama sekali tidak menutup kemungkinan yang dimaksud dengan *rgap buru i bayung tengah padang* adalah sekitar daerah Bayung Gede dan Bayung Cerik, Kecamatan Kintamani.

Mengenai lokasi *rgap buru i sri mukha* mesti dicari di sekitar wilayah Kecamatan Kintamani, yakni ke arah selatan dari Desa Kintamani oleh karena batas utara daerah ini disebut Cintamani (Kintamani). Batas sebelah timur Air Busung yang belum diketahui dengan jelas, dan batas sebelah barat Air Antanu yang juga belum diketahui dengan jelas, apakah yang dimaksud Tukad patanu.

## 7. PENUTUP

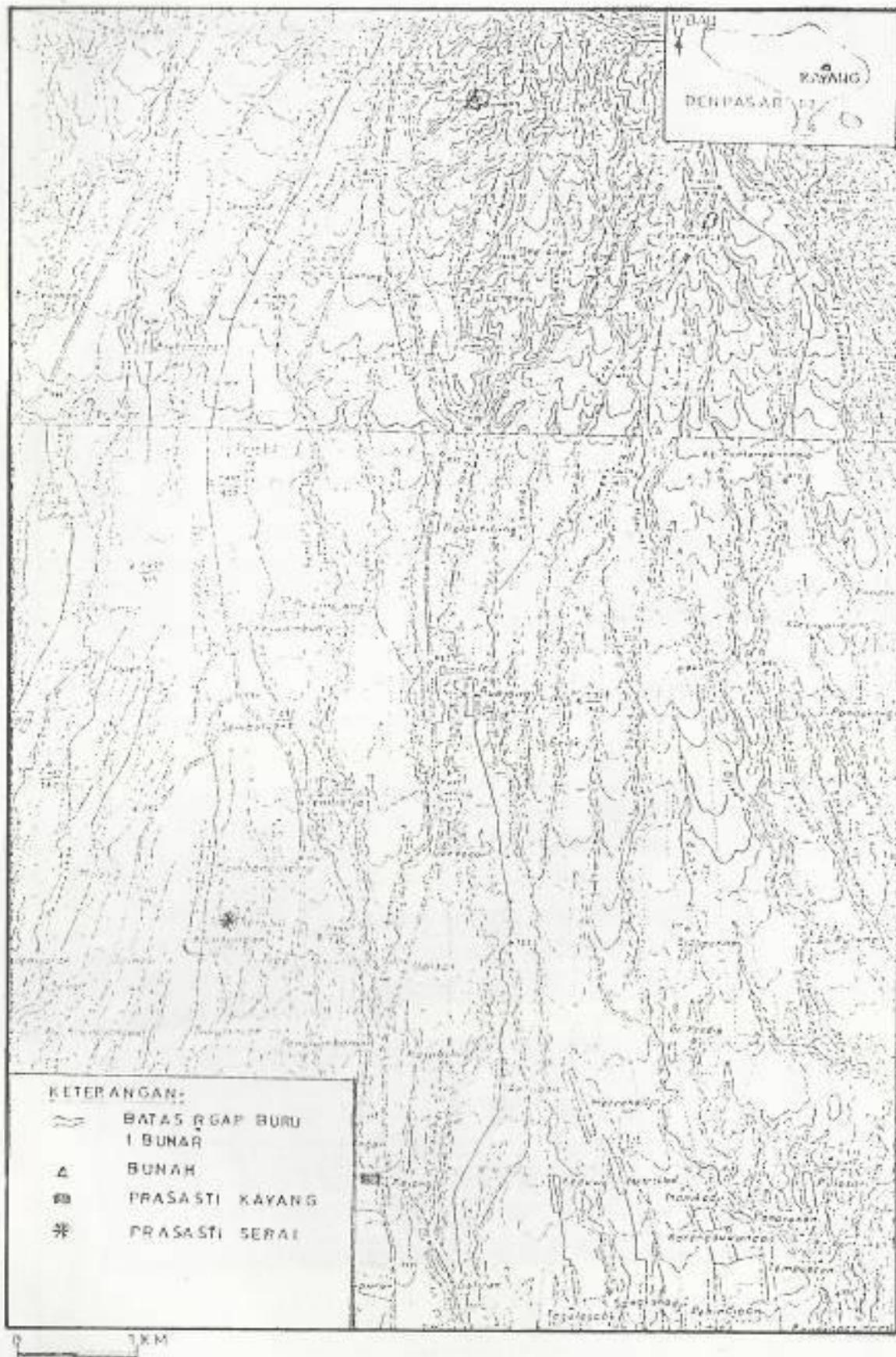
Temuan prasasti tembaga di Pura Puseh Tempek Kaja Br. Kayang. Kayubihi merupakan tambahan data yang cukup penting, walaupun prasasti ini tidak lengkap. Dengan kondisi semacam itu memang agak sulit untuk mendapatkan gambaran yang lengkap tentang isi prasasti tersebut. Untuk mengantisipasi keadaan yang demikian, kiranya perlu mendapat perhatian upaya untuk penyusunan bagian-bagian prasasti yang belum ditemukan. Selain itu perlu juga dilakukan perbandingan dengan isi prasasti yang sejaman, dan dengan prasasti yang ditemukan di daerah sekitar itu.

## CATATAN

1. Tanda *cecak* di atas hulu sangat kabur karena tertutup karat
2. Kata ini ditulis agak aneh di antara aksara *Dha-ta* diselingi seperti taling dengan ukuran sangat besar (𑀢𑀺𑀢𑀺)
3. Huruf *ja* hampir tidak kelihatan karena tertutup karat
4. Kata ini seharusnya *bayung* seperti tercantum dalam lembar IIIb baris 3.
5. Sebagian besar kata ini tertutup karat sehingga dalam mengalihaksarakan mengalami kesulitan.
6. Oleh Goris dibaca *swajatinya*.
7. Hampir seluruh kata ini tertutup karat yang cukup tebal.
8. Kata ini oleh Goris dibaca *dadmama thakama*
9. Kata ini oleh Goris dibaca *jagaddhiartha*
10. Seharusnya ditulis *drwyahaji*
11. Penulis prasasti melakukan kesalahan tulis yang semestinya ditulis *mahānawarāṅi*
12. Penulis prasasti lupa membuat aksara *n* dan tanda *virama* yang semestinya kata ini *walyan*.
13. Dari perbandingan dengan prasasti-prasasti lain kata ini biasanya *pamapas*.
14. Di bawah aksara *y* pasangan (*suku*) semestinya tidak ada, maka kata ini harus dibaca *yan*.
15. Penatah prasasti lupa membuat tanda *ulu* di atas aksara *n* yang semestinya kata ini dibaca *tulisnira*.
16. Kembali penulis prasasti tidak membuat tanda *ulu* di atas aksara *n*, kata ini semestinya *thāni*.
17. Kata ini kurang dari satu aksara yaitu *na*, dengan demikian harus dibaca *paśrawāṅa*.
18. Lazimnya kata ini ditulis *ri sira*

## DAFTAR PUSTAKA

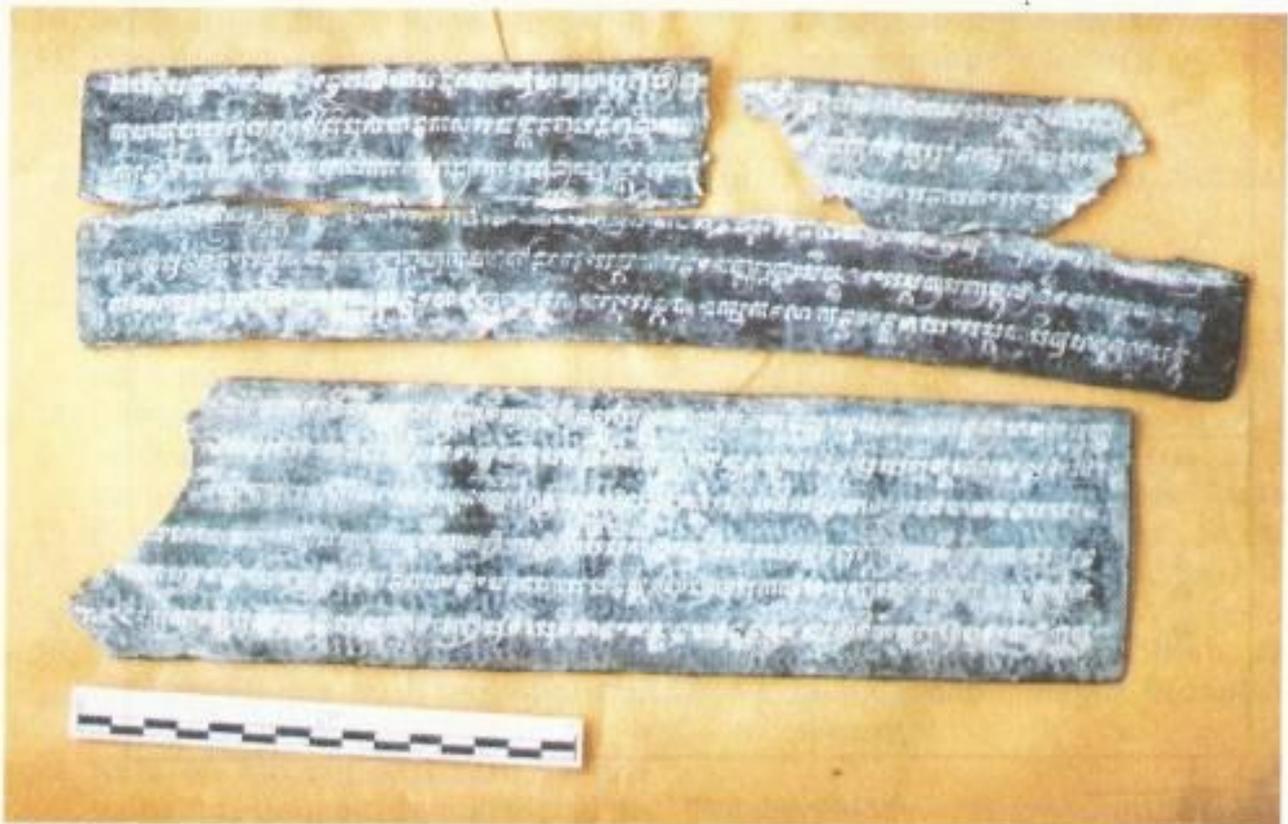
- Boechari, 1977. "Epigrafi dan Sejarah Indonesia", *Majalah Arkeologi*, Tahun I, Nomor 2, Lembaga Arkeologi FSUI, Jakarta : 1-40.
- Budiastra, Putu, 1978 *Prasasti Serai*, Museum Bali, Denpasar.
- Callenfels, P.V. van Stein, 1926. "Epigraphia Balia," *Verhandelingen van het Koninkrijk Bataviasch Genootschappen Kunsten en Wetenschappen*, LXVI, Kolff & co, Batavia.
- Casparis, J. G. de, 1978. *Indonesian Chronology*, e. J. Brill, Leiden/Koln.
- Damais, Louis Carles, 1955. "Etudes d' Epigraphic Indonesienne. IV. Discussion de la Dates des Inscriptions", *B.E.F.E.O.* XLVII, Paris.
- Goris, R, 1954. *Prasasti Bali I*, NV. Masa Baru, Bandung
- Stutterheim, W.F., 1929. *Oudheden van Bali. Het Oude Rijk van Pedjeng*, Kirtya Lienfrick van der Tuuk, Singaradja.
- Soejono, R.P. et al. 1984. "Jaman Prasejarah di Indonesia", *Sejarah Nasional Indonesia I*, Sartono Kartodirdjo et al., (eds). Departemen Pendidikan dan kebudayaan republik Indonesia, Jakarta.
- Sutaba, I Made, 1980 *Prasejarah Bali*, BU, Yayasan Purbakala Bali.



*Peta 1 Lokasi Br. Kayang Desa Kayubih, Kec. Bangli, Kab. Bangli*



*Lembar I, II, III Prasasti Kayang, Kayubihi, Bangli*



*Lembar V dan VI Prasasti Kayang, Kayubihi, Bangli*

TABEL 1 BENTUK AKSARA PRASASTI PURA PUSEH, KAYANG, KAYUBIHI, BANGLI

Aksara tidak memakai kuncir		Aksara memakai satu kuncir		Aksara memakai dua kuncir		Aksara memakai tiga kuncir	
Aksara	sandangan	Aksara	sandangan	Aksara	sandangan	Aksara	sandangan
na		ka		gha		Ya	
ca		kha		tha			
cha		ga		pa			
ja		ta		ma			
na		ta		sa			
da		na		sa			
dha		la		r			
na		sa					
da		ha					
ba		a					
bha		a					
ra		u					
wa		u					
i							
i							
i							